
ANALISIS UNSUR EKSTERINSIK NOVEL MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS

Sri Susilawati¹, Nani Solihati²

Email: susilawatisri225@gmail.com¹, nani_solihati@uhamka.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

ABSTRAK

“Analisis unsur eksterinsik novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer” Penelitian ini menganalisis penulis, dan kajian sosial budaya . Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Pramoedya Ananta Toer salah satu sastrawan yang terkenal dalam sejarah sastrawan Indonesia, sebagai seorang penulis bahkan tokoh yang memotivasi terjadinya evolusi sosial karena berpola pikir kritis di masyarakat. Karyanya menceritakan kehidupan dan perjuangan rakyat Indonesia pada masa itu, bahkan sering di dalam karyanya berisi kritik sosial yang tajam terhadap ketidakadilan kolonialisme yang melakukan penindasan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pembaca bisa memahami makna atau pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Pramoedya Ananta Toer melalui novel "Midah Simanis Bergigi Emas". Dengan demikian, novel ini tidak hanya merupakan sebuah karya sastra belaka, tetapi juga memiliki nilai-nilai karakter: jujur, berani, sosial, patriotisme penulis yang dapat dijadikan teladan bagi para pembaca semua itu mencerminkan realitas sosial dan politik pada zamannya.

Kata Kunci: analisis, eksterinsik, sastra.

PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra seorang penulis yang termotivasi dari liku-liku kehidupan dan lingkungan sosial budaya masyarakat tempat tinggalnya. Bentuk karya sastra bukan hanya sebagai alat sekedar menghibur pembaca tetapi juga dapat mendidik, mengkritik, dan merubah mindset masyarakat bahkan harus bisa memengaruhi hingga mencapai kredibel yang diharapkan melalui hasil karya sastranya. Karya sastra bukan hanya cerpen, puisi, dan novel saja tetapi masih banyak lagi bentuknya. Antara cerpen dan novel memiliki jumlah kata yang berbeda sehingga waktu yang dibutuhkan untuk membaca akan berbeda pula (Solihati et al, 2016). Hal ini dapat terjadi karena seorang penulis yang handal selalu berpikir kritis, peka terhadap masyarakat dan kondisi zaman. Selain itu penulis juga dituntut, harus dapat merekam sebuah peristiwa, menyaring dan mengambil kesimpulan dari semua kejadian tersebut untuk dijadikan bahan tulisan. Karya sastra juga sebagai pelopor pembaharuan yang mampu memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan (Ratna,2004:334). Biasanya karya sastra selalu mengangkat cerita yang berhubungan dengan sosial, budaya, agama, ideologi dan lain-lain. Menurut Ahyar (2019:7) menyebutkan bahwa sastra adalah wujud rupa dari gambaran perasaan seseorang. Riyanti dan Setyani (2017:107) mengatakan sastra adalah gambaran keadaan sosial dan budaya bangsa. Makna sastra tentang nilai-nilai sosial budaya berasal dari paparan kehidupan masyarakat yang disusun secara terartur membentuk karya sastra dan indah sehingga dapat dinikmati . Esensi di dalam novel mengandung nilai-nilai kehidupan sosial yang bisa menjadi pedoman dalam hidup. Selain itu novel juga dapat dijadikan perangkat oleh penulis sebagai media untuk mencurahkan seluruh ide dan gagasan berasal dari perenungan makna hidup sendiri yang dirasakan secara langsung maupun disaksikan melalui pengalaman hidup orang lain (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:2).

Novel juga dapat mengisahkan segala hal yang menyangkut persoalan hidup manusia dengan lingkungannya. Semua tema yang ada dalam novel dilahirkan oleh penulis mulai dari kisah percintaan, keyakinan, keagamaan atau religius, ekonomi dan sosial budaya, hingga kajian mengenai gender. Salah satu tema yang seringkali dibahas dalam karya sastra yaitu kajian gender sesuai dengan novel yang menjadi objek penelitian yaitu Novel Midah Simanis Bergigi Emas. Al-Ma'ruf (2017:74) Mengenal sastra kita dapat mengenal dunia, budaya, agama, dan masyarakat lain. Darmono (1979:25) menjabarkan bahwa kritik sosial dalam sastra kita dewasa ini tidak lagi hanya mengangkat masalah hubungan antara si miskin dan orang kaya, tetap mencakup segala macam masalah sosial yang ada dimasyarakat. Sering terjadinya ekspetasi yang tidak sesuai dengan realitas dimasyarakat, maka penulis mencoba menyuarakan aspirasinya melalui karya sastra sebagai wujud dari perlawanan. Seperti halnya Pramoedya Ananta Toer termasuk salah satu sastrawan yang punya nama besar karena karyanya berkembang pesat bukan hanya di Indonesia tapi juga diluar negeri.

Perjuangan hidup yang dilaluinya sangatlah berat tapi dengan tegar dihadapi hingga menempah pribadi yang mandiri dan tidak mudah putus asa ditengah pergolakan zaman penjajahan. Sebagai seorang sastrawan terkemuka di Indonesia, Pramoedya Ananta Toer memiliki pengaruh kuat dalam menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonial dan pasca-kolonial. Pengalaman hidup yang beragam, cukuplah sebagai bekal menulis karya-karyanya yang seringkali mengeksplorasi tema-tema seperti perlawanan terhadap penjajah, ketidakadilan sosial, dan kompleksitas masyarakat dalam konteks sejarah yang berubah.

“Midah Simanis Bergigi Emas” merupakan salah satu karya yang menonjol dari Pramoedya, ditulis masa awal orde baru. Novel ini mengisahkan perjuangan seorang wanita Jawa, Midah, yang begitu gigih menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupannya, termasuk perbedaan kelas sosial, ketidakadilan gender, dan konflik politik yang mengguncang masyarakat pada masa itu.

Dalam artikel ini, saya akan menguraikan unsur-unsur eksterinsik dari novel”Midah

Simanis Bergigi Emas”, (a) biografi pengarang meliputi psikologisnya, dan latar belakang penciptaan novel; (b) keadaan sosial budaya masyarakat.

Dengan memahami unsur-unsur eksterinsik, kita mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang makna dan nilai dari karya sastra ini. Latar belakang kehidupan pribadi penulis mewarnai setiap kisah yang ada dalam novel mulai dari romantisasi percintaan, keyakinan, religius, ekonomi dan sosial budaya, hingga kajian mengenai perbedaan gender pun ada dalam karya sastra. Penulis membahas masalah gender dalam novel yang menjadi objek penelitian yaitu novel Midah Simanis Bergigi Emas bukanlah tanpa alasan. Mindset masyarakat tentang kebebasan hidup kaum wanita tetap harus memiliki batasan agar tetap menpedoman pada adab kesopanan, adat istiadat suku Jawa pada masa itu. Yang paling dominan wujud dari ketidakadilan gender adalah kekerasan, hal ini sering diperoleh dari lingkungan masyarakat ataupun keluarga (Baso; 2012).

Bagi orang-orang kaya wujud hidup bebas bukanlah suatu hal baru yang dapat disimpan dan menjadikan peraturan mereka adalah mutlak kekuasaan dominan dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Tidak jarang seseorang yang mempunyai harta, tahta dan kekuasaan lebih mudah mendapatkan segala bentuk kebebasan, dan mendapatkan kepercayaan masyarakat terutama pada kaum pria. Persepsi orang awam mengenai kelemahan kaum perempuan menjadi prioritas untuk dijadikan topik pembicaraan sehingga perempuan tidak mendapatkan haknya sebagai manusia yang memiliki kebebasan hidup. Istilah yang masih sering kita dengar untuk perempuan yang sudah menikah di dapur, di sumur dan di kasur. Kehadirannya menjadi kelas nomor dua setelah laki-laki, keberadaannya tidak diperhitungkan bahkan terkadang diabaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan historis, budaya dan sosial. Dengan pendekatan a.historis (sejarah) yang menggali sejarah periode, tempat dan latar belakang di mana novel tersebut ditulis, b. pendekatan sosial budaya penulis : metode ini mempertimbangkan pengaruh budaya yang tercermin dalam nilai-nilai budaya Jawa, tradisi, dan kepercayaan yang mempengaruhi plot dan karakter dalam cerita. Penelitian ini bersumber dari biografi Pramoedya Ananta Toer , Buku Novel Midah Simanis Bergigi Emas, Buku Sejarah, dan kajian kritis terhadap karya penulis yang sejenis dengan perbandingan judul novel lain hasil karyanya tetapi periode, dan tempat yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merdeka artinya bebas, apakah Indonesia sudah merdeka? Jika dilihat dengan sungguh-sungguh kita belum merdeka, lepas dari penjajah bangsa asing itu benar. “Hatta, (1952: 91) apabila orang bangsawan mengatakan Indonesia telah merdeka, lalu yang terlintas dalam pikiran mereka adalah Indonesia terlepas dari Belanda tetapi berlutut dibawah wewenang mereka. Artinya Indonesia merdeka dari hanya dalam penyebutan saja dalam realitanya masih dijajah oleh orang-orang yang menguasai atas hak masyarakat Indonesia. Untuk meraih kemerdekaan tidaklah semudah membalikan telapak tangan, begitu banyak pengorbanan para pahlawan kita. Bukan hanya korban harta, nyawa, keluarga, pikiran demi suatu kemerdekaan. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah seorang sastrawan terkenal dan ternama di Indonesia bernama Pramoedya Ananta Toer, dia berjuang melalui buah penanya yang dapat membuka mata dan menginspirasi bahkan memotivasi seluruh masyarakat Indonesia.

Siapa itu Pramoedya Ananta Toer? Pramoedya lahir di Blora, Jawa Tengah tepatnya pada tanggal 6 Februari 1925, ayahnya bernama Mastroer dan ibunya bernama Oemi Saidah. Pramoedya merupakan anak pertama dari delapan bersaudara, empat laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya masih berketurunan ningrat dari kota Kediri Jawa Timur hidupnya penuh dengan aturan adat istiadat dan adab lingkungan layaknya kaum ningrat. Hal inilah yang

menjadikan karakternya keras dan otoriter. Berbeda dengan sang ibu merupakan putri petinggi keagamaan yang berasal dari Kota Rembang Jawa Tengah, dibesarkan dalam lingkungan agamis. Walaupun Saidah dari kecil hidupnya dalam lingkungan religius tetapi tetap mendapat bimbingan tentang kehidupan modern dari orangtuanya agar kelak Saidah dapat menjalani hidup mandiri berbakti pada suami sesuai ajaran agama. Secara genologis Pramoedya dikatakan campuran budaya santri dan budaya tatakrama Jawa. Sifat keras yang dimiliki Mastroer dilengkapi sifat lemah lembut penuh cinta dan kasih sayang serta tabah dari Saidah membuat mereka menjadi pasangan yang ideal. Di usia Mastroer 32 tahun dan Saidah 18 tahun mereka sepakat untuk berumahtangga. Latar belakang yang berbeda tidak hanya kepercayaan, tapi juga pada aspek sosial-budaya. Dimana kakek dan nenek Pramoedya termasuk dalam keluarga yang memiliki persepsi anti poligami. Meskipun keluarga itu masih jadi keluarga besar yang mempunyai anak banyak.

Keputusan berumahtangga dan menetap di Blora membuat sang suami memutuskan untuk mengajar di sekolah swasta nasionalis Boedi Oetomo di Blora. penghasilannya semula 200 gulden turun menjadi 18 gulden, sebagai kepala sekolah di institusi pendidikan pribumi. Dalam keadaan ekonomi yang sulit ditambah dengan banyaknya anak mereka, terpaksa ibunya membantu mencari nafkah sebagai seorang pedagang nasi atau beras. Keadaan ekonomi semangkin kacau setelah ada peraturan dari pemerintah kolonial sekolah pribumi dilarang karena dianggap sekolah liar, sehingga banyak anak murid Mastroer yang keluar. Masa yang sangat sulit dilalui dengan sabar dan tabah oleh ibu Pram, semua pekerjaan dilakukannya tanpa ada rasa gengsi. Mulai dari menjual kayu bakar, menjual nasi dan beras, menggembala lembu dan lain-lain. Karena terlalu bekerja keras akhirnya kesehatan ibu Pram drastis menurun bahkan kurang asupan makanan bergizi. Kesabaran, ketabahan dan pengabdianya menjadikan Pram begitu mengagumi sang ibu. Harapan ibunya, ingin agar Pram menjadi pribadi yang ulet, tidak mudah putus asa, mandiri dan tidak suka mengharap belas kasih orang lain. Apalagi sampai menggadaikan harga dirinya menjadi budak kaum penjajah masa itu. Inilah sebagai motivasi sekaligus inspirainya untuk terus berkarya memupuk rasa patriotisme dan nasionalisme tinggi sebagai manusia yang beradap. Semua ini tercermin dalam hasil karya sastranya yang penuh dengan kritik sosial, budaya, ekonomi, dan ketidakadilan. Mengambarkan jiwa yang penuh gejolak ingin memberontak karena melihat kenyataan yang tidak sesuai ekspektasi kedaulatan rakyat.

Dikutip dari beberapa sumber yang mengatakan Pram suka menulis sejak kelas 5, dia menulis pada bekas bungkus kertas rokok. Tidak menutup kemungkinan bakat menulis Pram didapat dari ayahnya yang masa itu seorang guru dan seorang penulis. Pramoedya Ananta Toer menempuh pendidikan Sekolah Dasar Institut Boedi Oetomo di Blora, Pram pernah tidak naik kelas sebanyak tiga kali. Sehingga ayahnya yang saat itu menjabat sebagai Kepala Sekolah di sekolah itu merasa malu dan marah, dia dianggap sebagai anak yang bodoh. Ucapan ini sangat menyakitkan, membuat dirinya merasa minder dan tertekan. Seharusnya dia mendapatkan support, dukungan dan nasehat yang mendidik bukan hinaan dari orangtuanya. Pram dengan ayahnya tidak dekat terlihat dari namanya sengaja tidak menggunakan awalan "Mas" pada nama belakangnya hanya ingin menghilangkan kesan aristokrat. Bahkan setelah Pram lulus, sang ayah bersikeras tidak mau mendaftarkannya kejenjang sekolah berikutnya. Tapi ibunya bersedia membiayai dan menyekolahkan Pram di sekolah Viackschool (sekolah telegraf). Pram sebenarnya lulus dari sekolah telegraf, tetapi dia tidak sempat mendapat sertifikat kelulusan karena ijazah harus disahkan ke kota tapi tidak pernah dikembalikan bertepatan dengan kedatangan Jepang ke Indonesia. Pengabdianya pada sang ibu sangatlah besar, Pram merawat ibunya yang sakit-sakitan terkena TBC. Hingga akhirnya pada tanggal 3 Juni 1942 ibunya meninggal dunia selang beberapa jam adiknya (Susanti) juga meninggal, semua urusan pemakaman ibu dan adiknya diurus sendiri oleh Pram karena ayahnya tidak tahu pergi kemana saat itu usianya 17 tahun.

Pram benar-benar merasa sendiri dan begitu kehilangan. Kemudian dia harus bekerja keras untuk menghidupi keluarga, karena sang ayah depresi hingga suka berjudi. Tetap optimis meskipun hidupnya mengalami kesulitan, membuat dirinya menjadi seorang sastrawan yang dapat merasakan kepedihan dan kesengsaraan rakyat kecil. Di samping bekerja Pram meneruskan pendidikan sebelumnya telah mengambil jurusan di sekolah Stenografi (1942-1943), agar dapat menjabat sebagai operator dan menjadi stenograf. Pram memutuskan hijrah ke Jakarta Mei 1944 tinggal dengan pamannya bernama Mudigdo. Dan Pram didaftarkan oleh pamannya bersekolah di Taman siswa (taman dewasa) sambil mencari nafkah di sebuah kantor berita untuk dirinya dan adik-adiknya.

Dia terpaksa bekerja di kantor berita milik Jepang demi membiayai adik-adiknya yang masih membutuhkan biaya sekolah di Blora. Selama belajar di Taman Siswa Pram sangat menyukai pelajaran Bahasa Indonesia. Baginya belajar bahasa Indonesia mempunyai kebanggaan tersendiri, Bahasa Indonesia bukan saja pelajaran formal tapi lebih diposisikan sebagai alat untuk melahirkan rasa nasionalisme dan patriotisme anak-anak Indonesia. Begitu naik kelas 3, sekolah Taman Siswa dibubarkan oleh Jepang. Tapi semangat untuk tetap sekolah terus berkobar, dia belajar secara otodidak dan tidak putus asa. Ilmu pengetahuan diperolehnya dari buku yang disewa atau dibelinya, salah satu pelajaran yang menarik adalah sastra. Jepang menganggap Pram memiliki potensi dan dedikasi sehingga ditawarkan bekerja menjadi karyawan bahkan diizinkan untuk melanjutkan studi. Tapi sekali lagi Pram menolak, dia lebih memilih melanjutkan studi Stenografi Tjouw Sangiin yaitu lembaga pendidikan Jepang, dilembaga inilah Pram banyak mengenal tokoh politik. Pada 1945, Pram akhirnya memilih melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Islam untuk jurusan filsafat, sosiologi dan sejarah. Namun karirnya tidak mengalami peningkatan karena dia tidak mempunyai ijazah sekolah menengah, akhirnya Pram diam-diam meninggalkan pekerjaannya dan dianggap melakukan kesalahan yang fatal maka Pram menjadi buronan pemerintah Jepang. Pram bersembunyi di Blora, lalu melarikan diri ke Desa Ngadiluwih (Kediri). Dalam pelariannya dari Jepang dia mendapat berita bahwa Indonesia sudah mendapatkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Pram langsung pulang menjumpai adik-adiknya sebelum akhirnya balik lagi ke Jakarta ikut serta dalam kesatuan Peta (Pembela tanah air), dan diangkat menjadi prajurit utama Divisi Siliwangi Oktober 1945. Sebelumnya Pram pernah bergabung dengan BKR (Badan Keamanan Rakyat) dengan pangkat sersan mayor, berhenti dari tentara tepat pada tanggal 1 Januari 1947 karena menunggu gaji yang tidak kunjung dibayar perihal korupsi. Terpaksa dia pulang ke Jakarta naik kereta api tanpa karcis dan harus menahan rasa haus dan lapar, di bulan itu juga Pram kembali bekerja sebagai redaktur bagi penerbit Indonesia di "The Voice Of Free Indonesia." Tanggal 21 Juli 1947 Pram ditangkap tentara NICA saat mencetak, menyebarkan dan memasang pamflet perlawanan dianggap terlibat gerakan bawah tanah. Saat dipenjara di Bukit Duri Pram tidak mau melaksanakan kerja paksa hingga dijatuhi hukuman yang lama. Selama dipenjara dia berhasil menulis dua buah karya tulis berjudul Perburuan dan Keluarga Gerilya. Pram berkenalan dengan seorang wanita bernama Arfah Iljas, dialah yang merawat Pram selama di bui, ternyata mereka saling menyukai dan pada tahun 1950 resmilah mereka menikah. Pram membawa adik-adiknya untuk tinggal bersama karena ayahnya sudah meninggal. Dari sinilah awal keretakan rumah tangganya, karena Arfah merasa cemburu berbagi kasih dengan adik-adik Pram.

Biaya rumah tangga yang kian melonjak membuat keresahan Pram karena penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan keluarga terutama Arfah yang ternyata suka berfoya-foya dan tidak mau mengurus anak. Dalam kondisi yang tidak menentu ini Pram diberi kesempatan berangkat ke Den Haag (Belanda), untuk menghadiri seminar pergantian penulis sastra antar negara. Pram berangkat saat berusia 28 tahun. Di sana Pram dapat melihat cara pandang mereka terhadap orang Indonesia yang dianggap rendah karena bekas bangsa jajahan, yang bodoh, dan tidak terpelajar. Hal ini yang membuat Pram tidak percaya diri ketika

berhadapan dengan mereka.

Realita yang dihadapinya begitu menyakitkan sebagai orang yang disisihkan, dari masih kanak-kanak rasa rendah diri ini sudah begitu menyiksa batin sehingga dia bertekad harus mengakhirinya dengan sebuah perubahan yang diakui oleh dunia. Tahun 1955 Pram mengunjungi pameran buku dan berkenalan dengan wanita penjaga stand. Dia bernama Maemunah Thamrin, orangtuanya bernama Abdullah Thamrin saudara dari MH Thamrin seorang tokoh politik Indonesia. Orangtuanya tergolong kaya tapi dia tidak memandang materi dan status sosial. Setelah saling mengenal dan sepakat untuk menikah, maka Pram memberanikan diri untuk melamarnya. Akhirnya mereka menikah dan Pram membawa istrinya tinggal disebuah rumah sewa yang berada di Rawasari.

Di rumah kontrakan inilah Pram kembali bergairah untuk menulis dan bekerja sebagai redaktur surat kabar asing. Dari penghasilannya bekerja dia membeli sepetak tanah dan mendirikan rumah untuk keluarga kecilnya, di jalan Multi Karya II No.26 Utan Kayu, Jakarta Timur. Pernikahan Pram bersama Maemunah dianugerahi lima orang anak, empat perempuan dan satu laki-laki. Mereka adalah : Astuti (Titi) lahir tahun 1956, Ariana (Rina) lahir tahun 1958, Setiani Rakyat (Rita) lahir tahun 1960, Tatiana (Ian) lahir tahun 1963, dan Yudhistira (Yudi) lahir tahun 1965. Sebagai istri seorang penulis Maemunah seringkali mendapat ancaman dari orang-orang yang tidak suka dengan sepak terjang suaminya. Pada tahun 1961 beberapa tentara mendatanginya membawa selembar surat pemberitahuan bahwa Pram di Rumah Tahanan Militer. Mulai saat itu pula dia menjadi buronan pemerintah dan selalu keluar masuk bui. Sementara itu sebagai istri dan ibu yang baik Maemunah berusaha mandiri demi menghidupi anak-anaknya. Apapun dia lakukan termasuk berdagang kain dan pakaian untuk bertahan. Maemunah tidak pernah lupa yang sering diucapkan oleh Pram yang intinya tidak boleh hidup mengharap belaskasih orang apalagi bergantung pada orang lain. Yang lebih menyedihkan dia harus berbohong demi kebaikan mental anak-anaknya saat bertanya kepada sang ibu tentang keberadaan ayahnya. Dengan berat hati dia menjawab bahwa sang ayah sedang bertugas keluar negeri. Semua dia lakukan demi psikologis anak-anaknya. Meskipun ayahnya tak pernah pulang tetapi mereka merasa memiliki ayah. Mereka baru tahu kalau ayahnya dipenjara saat dibawa berkunjung ke Lapas militer Tangerang. Dia seorang wanita yang tabah, sabar dan tegar dalam menjalani kehidupan yang penuh cobaan. Tidak terasa 15 tahun hidup terpisah dari suami karena pergolakan politik yang terjadi sejak pernikahan mereka di tahun 1955. Pertemuan mereka di Rumah tahanan Salemba tahun 1965, semua perasaan berbaur menjadi satu ketika mereka bertemu, kesetiiaannya sebagai seorang istri benar-benar diuji dan dia berhasil tak perlu diragukan lagi.

Begitu juga dengan pram selalu menjaga hati istrinya, hidup yang tidak menentu dan selalu berpindah tempat bukan alasan untuk tidak setia kepada sang istri. Dia begitu sibuk dengan urusan menulisnya sehingga hari-harinya dipenuhi dengan kegiatan berkarya. Saat menjabat sebagai informan dipasukannya dia telah mempelajari segala hal berkenaan dengan media massa. Semua kejadian tidak luput dari liputannya dan dijadikan dokumentasi. Kemudian disebarkan melalui beberapa surat kabar seperti; Merdeka milik BM Diah, Pantja Raja, Siasat, dan lain-lain. Bermacam ragam respon pro dan kontra mengatakan jika Pram terus menekuni pekerjaannya maka kemungkinan jabatannya akan meningkat. Tapi sayangnya itu tidak dilakukan karena dia berpendapat bidang politik penuh dengan masalah, tempat segala bentuk tindakan yang tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Pramoedya dan Sastra

Pada tahun 1947 didirikan Gelanggang seniman merdeka oleh Chairil Anwar, Asru Sani, dan Rivai Apin, penulis Pramoedya Ananta Toer, penyair Saut Situmorang. Tahun 1945 Pram berkoalisi bersama pusat lembaga kesenian Rakyat (Lekra) yang berada dalam pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) pada 1958. Keaktifannya dianggap tidak sejalan dengan para sastrawan lainnya, terlebih setelah penandatanganan deklarasi budaya yang

isinya tidak sepaham dengan partai komunis Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari salah satu tulisannya yang berjudul *Korupsi*. Tulisan ini berisi sindiran yang langsung ditujukan pada seluruh pegawai pemerintahan orde lama.

Karya sastra Pram berisi sindiran tajam menjadi pemicu konflik dengan rezim Soekarno. Pada tahun 1962, Pramodya Ananta Toer bekerja sebagai redaktur *Lentera*, dia juga seorang guru di Fakultas Sastra Universitas Res Publika, Jakarta, jurusan Akademi Jurnalistik. Pram juga sempat tinggal di Belanda sebagai tamu dalam program pertukaran budaya dari Sticusa (Yayasan Belanda Kerja Sama Kebudayaannya) pada 1953. Dan pada 1956, Pram berkunjung ke Peking, Tiongkok, untuk menghadiri peringatan hari kematian Lu Sun. Di sanalah, ia mulai kagum dengan kejayaan Revolusi Tiongkok dalam segala bidang. Pasca terjadinya peristiwa Gerakan 30 September kehidupan Pramodya Ananta Toer menjadi bertambah susah. Selama 14 tahun, dia menjalani hidup di penjara dan tidak ada sidang perkara untuk mendapat keadilan. Kenangan yang tidak dapat dilupakannya adalah saat dia ditangkap dan disiksa oleh sekelompok pemuda yang memakai penutup wajah tepatnya pada tanggal 13 Oktober 1965. Setelah itu di masukkan dalam tahanan di Tangerang kemudian dipindahkan lagi ke Salemba hingga Juli 1969. Tidak cukup sampai disitu Pram akhirnya dibuang ke Pulau Nusa Kambangan hingga tahun 1979. Semasa hidup Pram lebih banyak tinggal dalam pengasingan dan siksaan selama pemerintahan Orde Baru, namun hal itu tidak membuatnya surut dalam menulis.

Dalam setiap karyanya Pramodya Ananta Toer memiliki pemikiran kritis terhadap berbagai masalah yang berkeadilan pada waktu itu, ketidaksetaraan, kemiskinan, dan korupsi yang begitu merajalela semua tertulis disana. Bicara tentang ketidakadilan membuat jiwanya meronta dan memberontak seakan dia ingin lepas dari tekanan yang membuatnya tidak pernah tenang. Hal ini pula yang menyebabkan dia kembali menjadi tahanan politik selama beberapa waktu tepatnya tahun 1992 menjadi tahanan rumah di Jakarta dan tahanan kota serta negara hingga tahun 1999. Tapi hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk terus berkarya menyuarkan pemikirannya dalam karya sastra. Melalui tokoh-tokoh yang kuat dan cerita yang mendalam, ia menggambarkan kompleksitas hubungan antara penguasa dan rakyat jelata, serta tantangan yang dihadapi oleh mereka yang berjuang untuk keadilan dan kebebasan.

Dari tangannya telah menghasilkan buah pena lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Salah satunya adalah *Tetralogi Bumi Manusia*. Sebagian karya-karya Pramodya Ananta Toer dilarang untuk terbit, namun di luar negeri karya-karya Pram diterjemahkan dan beredar luas.

Karya Pramodya Ananta Toer

Hasil karya sastra Pramodya sewaktu dalam pembuangan diantaranya : “*Bumi Manusia*”, roman pertama “*Tetralogi Pulau Buru*”, “*Anak Semua Bangsa*”, bagian kedua “*Tetralogi Pulau Buru*”, dilarang Jaksas Agung, “*Sikap dan Peran Intelektual di Dunia Ketiga*”, “*Tempo Doeloe*”, “*Antologi Sastra Pra-Indonesia*”, “*Jejak Langkah*”, bagian ketiga *Tetralogi*, atas karya Hadji Moekti, “*Rumah Kaca*”, bagian keempat *Tetralogi* “*Pulau Buru*”, “*Memoar Oi Tjoe Tat (ed.) Oei Tjoe Tat*”, “*Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*”I, “*Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* II”. Bahkan hasil karyanya pun sempat dilarang terbit, ada juga yang dibakar karena dianggap bermuatan komunisme. Tepat tanggal 21 Desember 1979. Pram dibebaskan secara resmi karena terbukti tidak bersalah secara hukum dan tidak terlibat dalam Gerakan 30 September, tetapi karena dia masih tahanan maka harus melapor tiap satu minggu sekali ke Kodim Jakarta Timur selama lebih kurang 2 tahun.

Penghargaan karya Pramodya Ananta Toer

Pramodya Ananta Toer dikenal sebagai penulis sastra yang sangat produktif dan berani, oleh karena itu ia mendapatkan banyak penghargaan selama menjalani karier sebagai penulis. Karakternya yang jujur, patriotisme, sosial, dan humanisme dapat tercermin dari

hasil karyanya. Banyak penghargaan yang diterimanya antara lain (1988)PEN/Barbara Goldsmith Freedom untuk penghargaan penulis, (1989)The Fund untuk penghargaan kebebasan berekspresi, New York, USA, (1992) English P.N.E Center Award Great Britain, (1992)Stichting Wertheim Award, Netherland. (1995) Ramon Mangsaisai Award untuk jurnalisme, Sastra, and Seni Komunikasi Kreatif, (1999) Doktor Honoris Causa dari Universitas Michigan, (1999) Chancellor's Distinguished Honor Award dari Universitas California, Berkeley. (2000) Chefalier de l'Ordre des Arts et des Letters Republic of France. (2000)11th Fukuoka Asian Culture Prize. (2004) Norwegian Authors'Union award untuk kontribusinya dalam dunia sastra dan perjuangannya untuk kebebasan berekspresi. (2004) Pablo Naruda Award, Chile. (2005) Global Intellectuals Poll dari Prospec.

Salah satu penghargaan yang diterima Pram, yakni Ramon Mangsaisai Award pada 1995, sempat menuai kontroversi dari kalangan sastrawan Indonesia. Pemberian penghargaan kepada Pram ditentang oleh 26 tokoh sastra Indonesia yang menulis surat protes ke Yayasan Ramon Mangsaisai. Mereka menuntut pencabutan penghargaan untuk Pram, dengan alasan mereka menuding Pramoedya sebagai aktifis Lektra yang keras. Mochtar Lubis bahkan menyebut Pram adalah pemimpin penindasan terhadap sesama seniman yang tak sepaham dengannya.

Meskipun menuai kontroversi tidak dapat dipungkiri bahwa Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu sastrawan berpengaruh dalam dunia sastra Indonesia. Ia banyak menyuarakan penderitaan rakyat dalam karya-karyanya. Pram masih aktif menulis hingga ia meninggal dunia pada 30 April 2006. Sampai kini, ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Penerima Nobel Sastra.

Kontek Sosial dan Budaya

Di zaman sekarang ini banyak penulis yang berani mengungkapkan tragedi dan fenomenal sosial terutama tentang ketidakadilan gender. Penulis ingin membuktikan bahwa perempuan harus punya pendirian, berani dalam mengambil keputusan, jujur, setia, patuh, dan bijaksana, sehingga setara dalam berekspresi, dan mengemukakan pendapat dalam berbagai aspek kehidupan. Di dalam novel "Midah Simanis Bergigi Emas" karya Pramoedya Ananta Toer menceritakan kehidupan seorang perempuan yang terperangkap dalam sistem feodal, terbelenggu oleh adat istiadat menjadi korban lelaki dalam masyarakat Indonesia. Kisah ini dapat juga menjadi pengaduan atas kekuasaan laki-laki yang bertindak sewenang-wenang pada kaum perempuan. Awal terbit novel "Midah Simanis Bergigi Emas" tahun 1954 settingnya pasca revolusi, diterbitkan kembali oleh Lentera Dipantara pada tahun 2010 cetakan ke 5, mengisahkan perjuangan seorang perempuan yang begitu kuat untuk mewujudkan apa yang menjadi impiannya dan mengakui keberadaannya.

Pramoedya bersuara tentang pentingnya kaum perempuan mengangkat derajatnya sendiri dan tidak menjadikan sistem foedal dalam masyarakat adalah tujuan hidup setiap orang. Sebagai hasil kreasi masyarakat, perbedaan jender banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang di masyarakat, seperti tradisi, adat istiadat, corak budaya, ajaran agama, dan bahkan kebijakan negara. Midah Simanis Bergigi Emas juga menggambarkan kepada para pembaca tentang pemikiran orang tua yang kolot tanpa memperhatikan keadaan psikolog anaknya; Midah, dalam mengambil keputusan. Sehingga membuat Midah nekad melakukan hal yang tidak dapat dikatakan benar menurut cara pandang hidup masyarakat sosial, tetapi tidak bisa dikatakan salah juga karena mengingat hidup dibawah tekanan dan paksaan. Novel ini mengajari kita bagaimana memperjuangkan hak untuk meraih kebahagiaannya sendiri. Tanpa kita sadari kehidupan bermasyarakat adalah tujuan akhir manusia dalam menjalani hidup dan mampu bertahan. Adanya ketidakadilan gender ditengah masyarakat yang sudah mengakar dan terjadi ratusan tahun lamanya dianggap hal wajar sehingga menyebabkan tingginya angka kekerasan terhadap perempuan yang merupakan tindakan menyimpang dan tidak dapat dibenarkan.

Novel “Midah Simanis Bergigi Emas” memunculkan permasalahan yang sudah sepatutnya digali kebenarannya sebagai pembelajaran hidup. Jiwa bebas yang dipunyai oleh seorang Midah sebagai tokoh perempuan menimbulkan kekaguman, di mana Midah ingin mempertahankan keinginan dan kemampuan yang sebenarnya ada pada dirinya sendiri. Oleh sebab itu, rumusan masalah yang dapat dicari datanya ialah “Bagaimana diterimanya keberadaan tokoh utama perempuan dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer?” dengan tujuan yaitu menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dapat diterima pada tokoh perempuan yang akhirnya melatar belakangi terbentuknya eksistensi pada tokoh utama perempuan. Pemikiran orang awam mengira masalah keadilan dan kesetaraan gender sebagai usaha perempuan menyaingi laki-laki itu tidaklah tepat. Maksud keadilan gender adalah perlakuan yang adil yang diberikan baik kepada perempuan maupun kepada laki-laki.

Hal ini dilakukan agar terbentuk kesadaran akan pentingnya mempertahankan derajat antar manusia. Isu yang mengatakan bahwa selama ini peran perempuan hanya sebagai makhluk pelengkap laki-laki, tertindas, inferior, takluk, dan sebagainya harus dapat dipahami melalui kritik tertentu. Subhan dalam bukunya mengungkapkan dalam banyak kasus perlakuan tidak adil lebih banyak menimpa perempuan baik di rumah, di tempat kerja, maupun di masyarakat dan atau di ruang publik. Perempuan Indonesia mempunyai hak tersendiri dalam menunjukkan keberadaan dirinya sosial di tengah-tengah konstruksi masyarakat yang multikultural. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan perempuan di Indonesia sebagai bagian dari terbentuknya kebudayaan yang beraneka ragam di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Persoalan perempuan seringkali hanya dikaitkan dan dibebankan secara berlebihan pada permasalahan domestik (rumah tangga). Padahal perempuan memiliki otoritas dan kemandirian untuk dirinya sehingga dapat menggunakan otonomi di kehidupannya secara utuh. Pramoedya Ananta Toer pada novel tersebut, membahas tentang seorang perempuan pada masa kolonial yang berjuang keras melawan patriarki dan memperjuangkan hak perempuan untuk bisa terlepas dari jeratan kebodohan karena tekanan. Novel lain karya Pramodya Ananta Toer yang memiliki latar belakang hampir mirip dengan Midah Simanis Bergigi Emas adalah Bumi Manusia yaitu berlataar belaka (Baso, 2021)ng masa penjajahan Belanda dan meyoroti berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik.

Konteks Psikologi Pramoedya Ananta Toer

Sebagai seorang penulis besar yang berpengalaman Pramoedya Ananta Toer memiliki sifat patriotisme, humanisme, dan sosial yang tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia. Dalam novel ”Midah Simanis Bergigi Emas“, digambarkan kehidupan masyarakat Jawa pada masa penjajahan Belanda salah satu tokoh utamanya Midah adalah sosok wanita yang tegar dan kuat namun juga memiliki kerapuhan dan pertentangan batin. Hal ini kita dapat melihat bahwa dalam kehidupan penulis ada dua orang wanita yang sangat berarti yaitu : istrinya (Maemunah) dan ibu kandungnya (Saidah). Merekalah yang menjadi inspirasi sekaligus berperan sebagai motivator bagi Pramoedya untuk mewujudkan cita-citanya.

Hal ini tercermin dari kecenderungan perilaku penulis; secara psikologis dapat mengungkapkan motivasi dibalik tindakan-tindakan tokoh-tokoh dalam novel, termasuk motif dan tujuan dari perilaku mereka. Konflik internal pramoedya sering menggambarkan konflik internal yang kompleks dalam karakter-karakternya. Kajian psikologis dapat membantu dalam memahami konflik batin yang dialami tokoh-tokoh, seperti pertentangan antara kewajiban dan keinginan pribadi. Perkembangan karakternya dapat melacak perkembangan karakter dari awal cerita sampai akhir menyoroti perubahan dalam kepribadian, nilai-nilai, dan pandangan hidup mereka. Hubungan antar karakter dalam novel juga menjadi subjek kajian psikologis. Ini termasuk dinamika kekuasaan, konflik antara

tokoh-tokoh, serta cara mereka berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Kajian psikologis dapat menempatkan karakter dalam konteks budaya dan sosial mereka, membantu pembaca memahami pengaruh lingkungan terhadap perkembangan psikologis mereka.

KESIMPULAN

Berbagai peristiwa dalam masyarakat yang terjadi mengundang perhatian serta pemikiran penulis untuk menuangkan ide dan gagasannya ke dalam suatu karya sastra yang bermuatan unsur kritik. Kritik sosial penulis merupakan wujud dari cerminan aktif terhadap kondisi masyarakat saat itu. Dalam kehidupannya yang serba kekurangan dan di bawah tekanan serta tanggungjawab penulis yang besar terhadap keluarga tapi masih bisa berekspresi melalui tulisan-tulisannya. Pramodya ingin pembaca dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas karakter dan pesan yang ingin disampaikan dalam novel “Midah Simanis Bergigi Emas”.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, A. (2017). Kemerdekaan dan Kedaulatan Rakyat dalam Perspektif Mohammad Hatta dan Islam. Manthiq, 2.
- Baso. (2021). Ketidakadilan Gender melalui Sastra : Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun Pendahuluan Metode. Sastra, 118-129.
- Ensiklopedia.com. (2020). Pramodya Ananta Toer. <http://ensiklopedia.kemendikbud.go.id/sastra/artikel>.
- Hatta, M. (1952). Kumpulan Karangan. 1.
- Larasati. (2018). Pramodya Ananta Toer Midah Simanis Bergigi Emas. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Nurdyansa. (2016). biografi- pramodya-ananta-toer. <http://info-biografi.blogspot.com/2013/07/biografi-pramodya-ananta-toer.html>.
- Rahma Aulia, N. S. (2022). KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN PEREMPUAN YANG MEMESAN TAKDIR KARYA W. SANAVERO. Diglosia, 6.
- Rivai, M. (2012). Biografi Singkat 1926-2006 Pramodya Ananta Toer. Yogyakarta: Garasi.
- Teeuw, A. (1995). Revolusi Indonesia dalam Imajinasi Pramodya Ananta Toer . Kalam, 4-47.
- Toer, P. A. (1977). Keluarga Gerilya. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Toer, P. A. (1997). Citra Manusia Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, P. A. (2009). Midah Simanis Bergigi Emas. Bogor: <https://www.goodreads.com/book/show/1670474>.